

Etnobotani Tradisi Suap-Suapan Pada Upacara Pernikahan Adat Surakarta, Jawa Tengah

Ethnobotany of The Tradition of Suap-Suapan at Traditional Wedding Ceremonies in Surakarta, Central Java

Hanifa Noor Fawzia¹⁾, Kholila Nur Ma'rufi¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, 15412, Tangerang Selatan, Banten

Email: hanifawzia@gmail.com

ABSTRAK

Upacara pernikahan pada masyarakat Surakarta memiliki tradisi suap-suapan, dimana kedua mempelai saling menyuapi sebagai simbol kasih sayang, kepercayaan, dan kesiapan berbagi kehidupan. Tumbuhan yang digunakan dalam prosesi ini tidak hanya bernilai konsumsi, tetapi juga mengandung makna filosofis. Dokumentasi terhadap penggunaan tumbuhan tersebut diperlukan agar pengetahuan lokal tetap lestari dan mendorong budidaya berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi suap-suapan serta mengkaji makna simbolik yang melekat di masyarakat Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret hingga Bulan April 2025 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi etnobotani tradisi suap-suapan dalam upacara pernikahan adat Surakarta. Data diperoleh melalui wawancara secara terbuka dengan informan yang terdiri dari tiga kelompok diantaranya, masyarakat pelaku adat, pakar budaya, dan wedding organizer. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi tematik, yakni mengelompokkan informasi berdasarkan jenis tumbuhan, cara pengolahan, serta makna simboliknya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 16 spesies dalam 9 famili diantaranya *Poaceae*, *Solanaceae*, *Amaryllidaceae*, *Zingiberaceae*, *Fabaceae*, *Amaranthaceae*, *Arecaceae*, *Myrtaceae*, dan *Musaceae*. Tumbuhan tersebut tersebar pada 3 menu diantaranya, nasi tumpeng, nasi bola-bola, nasi rendeng, dan saweran. Setiap tumbuhan yang digunakan memiliki makna simbolik tersendiri, seperti padi sebagai lambang kemakmuran, kelapa untuk keutuhan keluarga, dan kacang panjang sebagai doa umur panjang. Tradisi suap menyuap antara kedua mempelai ini memiliki makna bahwa keduanya saling mencintai, menebat kasih sayang serta guyub rukun, saling mengisi, tolong menolong, dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian ini menunjukkan peran penting etnobotani dalam menjaga pelestarian budaya sekaligus mendukung konservasi keanekaragaman tumbuhan lokal.

Keywords: adat Surakarta, etnobotani, pernikahan, suap-suapan.

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Surakarta karena masyarakat Surakarta identik dengan gaya hidup yang masih berpedoman pada adat istiadat setempat. Tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung filosofi hidup dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Salah satu bentuk budaya tersebut dapat ditemukan dalam praktik upacara pernikahan.

Pernikahan adalah salah satu prosesi yang penting dan sakral dalam kehidupan seseorang (Aulia et al., 2023). Dalam tradisi budaya Jawa, perkawinan tidak hanya bermakna sosial dan spiritual, tetapi juga menggambarkan ajaran tentang keseimbangan hidup, keselarasan serta interaksi dengan alam, sosial dan Sang Pencipta alam semesta (Azizah & Mustofa, 2024). Khususnya pada masyarakat Surakarta, upacara pernikahan tidak hanya menjadi peristiwa sakral penyatuan dua insan, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi.

Setiap rangkaian prosesi memiliki nilai moral, sosial, dan spiritual. Salah satu prosesi yang menarik untuk ditelaah adalah suap-suapan. Tradisi suap-suapan dalam upacara pernikahan adat Surakarta adalah prosesi dimana kedua mempelai saling menyuapi sebagai simbol kasih sayang, kepercayaan, dan kesiapan berbagi kehidupan bersama (Hartatik, 2020). Lebih dari sekedar ritual, suap-suapan mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menempatkan keseimbangan dan kebersamaan sebagai pondasi kehidupan sosial.

Dalam konteks studi etnobotani, tradisi suap-suapan membuka peluang untuk mengeksplorasi peran tumbuhan yang digunakan dalam prosesi tersebut. Berbagai jenis tumbuhan tidak dipilih secara acak, melainkan memiliki sarat akan makna budaya dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk identifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi suap-suapan serta mengkaji makna simbolik yang melekat dalam budaya Jawa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergali lebih dalam hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam dalam konteks tradisi pernikahan masyarakat Surakarta.

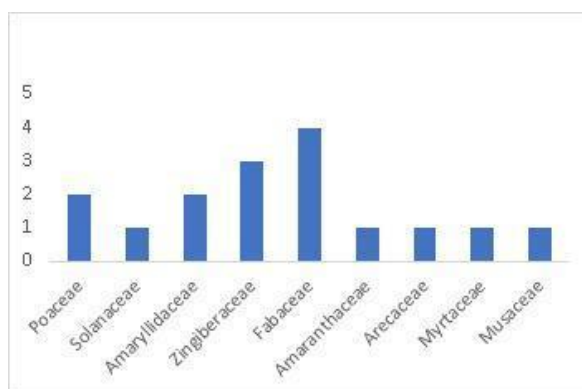
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi etnobotani tradisi suap-suapan dalam upacara pernikahan adat Surakarta. Data diperoleh melalui wawancara secara daring (*online*) dengan narasumber yang berasal dari wilayah Sragen dan Karanganyar, Solo raya, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan melalui video call dan komunikasi jarak jauh menggunakan platform digital seperti WhatsApp, Zoom, dan Instagram, untuk menggali informasi mengenai penggunaan tumbuhan dalam prosesi suap-suapan serta makna simboliknya. Data dari pengamatan secara langsung dicatat serta didokumentasikan.

Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif, yaitu narasumber adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang adat pernikahan Surakarta. Narasumber yang dipilih terdiri dari tiga kelompok diantaranya, masyarakat pelaku adat, pakar budaya, dan wedding organizer. Selain wawancara, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur terkait budaya Jawa, etnobotani, dan dokumentasi upacara pernikahan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis tumbuhan dan makna simbolik menurut narasumber. Data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi nama lokal, nama ilmiah, famili, bagian tumbuhan yang digunakan, pemanfaatannya dalam sajian, cara pengolahan, dan makna simbolik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Surakarta memiliki rangkaian upacara pernikahan yang kaya makna salah satunya tradisi suap-suapan, melambangkan kasih sayang dan bakti antar pasangan (Lestari et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan 9 famili diantaranya Poaceae, Solanaceae, Amaryllidaceae, Zingiberaceae, Fabaceae, Amaranthaceae, Arecaceae, Myrtaceae, dan Musaceae yang dilampirkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Penggunaan famili dalam tradisi suap-suapan pada upacara pernikahan adat Surakarta, Jawa Tengah.

Spesies terbanyak yang digunakan dalam tradisi suap-suapan pernikahan adat Surakarta adalah famili Fabaceae diikuti Zingiberaceae (Gambar 1). Komposisi ini sesuai karena Fabaceae adalah famili ketiga dengan spesies terbanyak yang dibudidayakan di dunia setelah Poaceae dan Asteraceae (Byng et al., 2016). Tumbuhan tersebut tersebar dalam 3 menu diantaranya, nasi tumpeng, nasi bola-bola, dan nasi rendeng, serta digunakan dalam saweran. Peneliti menguraikan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Suap-suapan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Famili *Poaceae*

Famili *Poaceae* yaitu rumput-rumputan atau padi-padian merupakan famili utama yang digunakan dalam menu tradisi suap-suapan pernikahan adat Surakarta. Salah satu spesies utama dari famili ini adalah padi (*Oryza sativa* L.). Padi (*Oryza sativa*) memiliki akar serabut, batang beruas-ruas, daun tunggal berbentuk pita berpelepah, bunga majemuk berbentuk bulir, buah keras dan menyatu dengan biji, biji berbentuk lonjong berwarna putih (Nurmalasari & Ami, 2021). Bagian tumbuhan padi yang digunakan dalam tradisi suap-suapan adalah bijinya.

Dalam tradisi, beras diolah menjadi berbagai jenis sajian seperti nasi tumpeng, nasi bola-bola, dan nasi rendeng. Penggunaan padi sebagai bahan pokok dalam berbagai menu seperti tumpeng dan bola-bola mencerminkan posisi sentralnya dalam budaya Jawa. Beras dalam pernikahan diyakini dapat menjadi sumber kehidupan sehingga diharapkan kehidupan dalam rumah tangga nantinya selalu dilimpahkan rezeki (Wulandari & Wiranata, 2023). Berdasarkan penelitian Wahyuti et al, (2019), beras yang diberi warna kuning dengan kunyit merupakan simbol dari kemakmuran dalam kehidupan. Makna khusus nasi tumpeng yang digunakan dalam tradisi suap-suapan adalah ketulusan hati manusia untuk mengikuti jalan Tuhan

(Nurmalasari & Ami, 2021). Selain nasi tumpeng, bentuk penyajiannya seperti nasi dibulatkan seperti bola juga mencerminkan harapan akan kesatuan, tekad yang bulat, dan keutuhan rumah tangga.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada menu makanan dalam tradisi suap-suapan pada upacara pernikahan adat Surakarta, Jawa Tengah.

Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Menu	Pemanfaatan dan Cara Pengolahan	Makna Simbolik
<i>Poaceae</i>	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Buah	Nasi Tumpeng, Nasi Bola-Bola, Nasi Rendeng,	Dimasak menjadi nasi putih atau nasi kuning, dan dibentuk tumpeng atau bola	Rezeki, kemakmuran, sumber kehidupan
	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Nasi Tumpeng, Nasi Rendeng	Dikeprek dan dimasak bersama nasi sebagai penyedap dan aromatik	Menolak energi negatif, penyejuk
<i>Solanaceae</i>	Cabai Merah	<i>Capsicum spp.</i>	Buah	Nasi Tumpeng, Nasi Bola-Bola, Nasi Rendeng	Digoreng untuk sambal dan sebagai hiasan tumpeng	Semangat dan keberanian dalam menghadapi konflik
<i>Amaryllidaceae</i>	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Umbi	Nasi Tumpeng, Nasi Bola-Bola, Nasi Rendeng	Digoreng atau ditumis sebagai bumbu dasar	Kejujuran dan perlindungan dari hal buruk
	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Umbi	Nasi Tumpeng, Nasi Bola-Bola, Nasi Rendeng	Digoreng atau ditumis sebagai bumbu dasar	Penangkal penyakit dan keburukan
<i>Zingiberaceae</i>	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Umbi	Nasi Tumpeng	Diparut atau diblender untuk pewarna nasi kuning	Perlindungan dan kemuliaan
	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Umbi	Nasi Tumpeng, Nasi Rendeng	Dikeprek sebagai penyedap dan aromatik	Penyeimbang antara keras dan lembut
	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Umbi	Nasi Tumpeng, Nasi Rendeng	Dikeprek sebagai penyedap dan aromatik	Kehangatan rumah tangga
<i>Fabaceae</i>	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	Buah	Nasi Bola-Bola	Digoreng atau disangrai untuk campuran urap dan taburan lauk	Rezeki yang tersembunyi, kesabaran

	Kacang Hijau	<i>Vigna radiata</i>	Buah	Nasi Bola-Bola dan Nasi Tumpeng	Direbus matang atau dikecambahkan sebagai campuran urap.	Awal kehidupan yang tumbuh, harapan
	Kacang Kedelai	<i>Glycine max</i>	Buah	Nasi Bola-Bola	Disangrai atau digoreng, tambahan dalam pelengkap hidangan	Kerendahan hati, kebersamaan
	Kacang Panjang	<i>Vigna cylindrica (L.)</i>	Buah	Nasi Bola-Bola, Nasi Tumpeng	Direbus matang sebagai campuran urap	Harapan umur panjang dan rezeki yang berkesinambungan
<i>Amaranthaceae</i>	Bayam	<i>Amarantus caudatus</i>	Daun	Nasi Bola-Bola, Nasi Tumpeng	Direbus matang sebagai campuran urap	Keteguhan hati dan ketenangan
<i>Arecaceae</i>	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Nasi Tumpeng, Nasi Bola-Bola, Nasi Rendeng	Diekstrak menjadi santan, lalu direbus bersama nasi, dan untuk bumbu urap kelapa	Semua bagian bermanfaat, simbol keluarga yang harmonis
<i>Myrtaceae</i>	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Nasi Tumpeng, Nasi Rendeng	Direbus bersama nasi sebagai penyedap dan aromatik	Keharuman dan kesederhanaan dalam rumah tangga
<i>Musaceae</i>	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Daun	Nasi Tumpeng, Nasi Bola-Bola, Nasi Rendeng	Sebagai alas makanan	Kesucian, pembungkus berkah

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada saweran dalam tradisi suap-suapan pada upacara pernikahan adat Surakarta, Jawa Tengah.

Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Pemanfaatan dan Cara Pengolahan	Makna Simbolik
<i>Poaceae</i>	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Buah	Beras kering digunakan langsung untuk dilempar	Rezeki, kemakmuran, sumber kehidupan

Zingiberaceae

Kunyit

Curcuma longa

Umbi

Diekstrak dan dicampurkan pada
beras sebagai pewarna kuning.

Perlindungan dan kemuliaan

Famili *Solanaceae*

Famili *Solanaceae* dalam tradisi suap-suapan upacara pernikahan adat Surakarta yaitu tumbuhan cabai merah (*Capsicum* spp.). Cabai merah memiliki akar tunggang; batang bercabang, berwarna hijau, berbentuk bulat hingga persegi; daun tunggal berbentuk bulat telur dengan ujung dan pangkal runcing, pertulangan daun menyirip, permukaan bergelombang; bunga berbentuk bintang berwarna putih; buah berbentuk silindris memanjang dengan ujung runcing, berukuran panjang sekitar 12 cm, berwarna merah ketika masak (Nurmalasari & Ami, 2021).

Buah dari cabai ini dimanfaatkan dalam berbagai sajian, seperti nasi tumpeng, nasi bola-bola, dan nasi rendeng. Cabai merah umumnya digoreng untuk dijadikan sambal atau digunakan sebagai hiasan pada nasi tumpeng. Dalam konteks budaya Jawa, cabai merah melambangkan semangat dan keberanian dalam menghadapi konflik rumah tangga. Selain itu, rasa pedas merupakan simbol ujian dari sebuah hubungan keluarga yang dapat diolah (dimasak) atau dilalui dengan baik oleh istri. Warna merah pada cabai dianggap sebagai simbol keberanian yang dipercaya dapat membawa keselamatan dalam menjalani kehidupan baru (Septia, 2024). Dengan demikian, cabai berperan sebagai simbol kekuatan emosional dalam kehidupan pernikahan yang harmonis.

Famili *Amaryllidaceae*

Famili *Amaryllidaceae* dalam tradisi suap-suapan pernikahan adat Surakarta yaitu bawang merah (*Allium cepa*) dan bawang putih (*Allium sativum*), keduanya merupakan bumbu dasar penting dalam berbagai sajian. Bawang merah memiliki akar serabut, batang cakram pendek, batang semu berbentuk umbi lapis yang berwarna kemerahan, daun tunggal berbentuk silindris dengan ujung runcing. Bawang putih memiliki akar serabut, batang cakram pendek, batang semu berupa umbi berwarna putih, daun tunggal berbentuk pita dengan ujung meruncing (Nurmalasari & Ami, 2021). Kedua jenis tumbuhan ini telah lama digunakan sebagai bumbu masakan dan rempah di seluruh dunia (Permatasari et al., 2017; Moulia et al., 2018).

Umbi kedua tumbuhan ini digunakan dalam menu nasi tumpeng, nasi bola-bola, dan nasi rendeng. Bawang merah dan bawang putih biasanya digoreng atau ditumis sebagai bumbu dasar yang memberikan rasa gurih dan aroma khas pada masakan. Berdasarkan hasil wawancara, bawang merah dianggap melambangkan kejujuran serta perlindungan dari hal-hal buruk, sementara bawang putih dipercaya sebagai penangkal penyakit dan keburukan. Penggunaan kedua bahan ini menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya memilih tumbuhan berdasarkan fungsi, tetapi juga spiritualitas dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang terlindungi.

Famili *Zingiberaceae*

Terdapat tiga spesies utama dari famili *Zingiberaceae* yang digunakan yaitu, kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan jahe (*Zingiber officinale*). Kunyit memiliki akar serabut, batang berupa rimpang, daunnya tunggal berpelepeh yang berfungsi sebagai pewarna alami untuk nasi tumpeng, dengan cara diparut dan diekstrak akan memberikan warna kuning yang melambangkan kemuliaan dan kesucian. Lengkuas memiliki serabut, batang berupa rimpang, daun tunggal berpelepeh. Rimpang lengkuas berwarna merah muda dengan tekstur berserat, beraroma harum, dan sedikit pedas (Nurmalasari & Ami, 2021). Lengkuas dan jahe digunakan sebagai penyedap rasa dan pemberi aroma dalam sajian nasi dan lauk. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Surakarta, lengkuas adalah simbol penyeimbang antara karakter keras dan lembut dalam kehidupan rumah tangga, sementara jahe melambangkan kehangatan dan kedekatan dalam rumah tangga. Pemanfaatan rimpang-rimpang dari famili ini menegaskan kedekatan masyarakat dengan alam. Rimpang lengkuas mengandung berbagai fitokimia yang menjadikannya sebagai rempah penting dalam masakan dan juga bersifat antimikroba (Suaib et al., 2016).

Famili *Fabaceae*

Tanaman dari famili *Fabaceae* yang digunakan dalam ritual suap-suapan antara lain kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kacang hijau (*Vigna radiata*), kedelai (*Glycine max*), dan kacang panjang (*Vigna cylindrica*). Tanaman ini memiliki peran penting sebagai sumber protein nabati dan pelengkap dalam hidangan nasi bola-bola atau nasi tumpeng. Kacang tanah (*Arachis hypogaea*) tanaman ini memiliki daun majemuk menyirip dan buah polong yang berkembang di dalam tanah. Kacang tanah memiliki biji dengan variasi warna, bentuk, dan ukuran, yang dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan berat 100 biji: kecil (<40g), sedang (40–55g), dan besar (>55g). Warna kulit bijinya bervariasi, termasuk kombinasi merah, putih, ungu, coklat muda, coklat tua, hingga ungu kecoklatan, sering disertai bintik, garis, atau totol sebagai warna sekunder (Trustinah, 2015). Berdasarkan kepercayaan masyarakat Surakarta, kacang tanah memiliki makna yaitu rezeki yang tersembunyi, kesabaran. Kacang tanah diolah menjadi menu nasi bola-bola, yaitu dengan digoreng atau disangrai untuk campuran urap dan taburan lauk

Kacang hijau (*Vigna radiata*) yaitu dengan akar tunggang, batang tegak berbentuk persegi hingga bulat, dan permukaan berbulu (trikoma). Daunnya majemuk trifoliat dengan helai oval asimetris berujung runcing, bunganya berbentuk kupu-kupu berwarna kuning hingga ungu dan tumbuh di ketiak daun. Buahnya berupa polong ramping sepanjang 6–15 cm berisi biji bulat lonjong berwarna hijau atau kuning (Nurmalasari & Ami, 2021). Berdasarkan kepercayaan masyarakat Surakarta, kacang hijau yaitu awal kehidupan yang tumbuh, harapan. Kacang hijau terdapat pada menu nasi bola-bola dan

nasi tumpeng, yaitu diolah dengan direbus matang atau dikecambahkan menjadi taugé sebagai campuran urap.

Kedelai (*Glycine max*) memiliki akar tunggang yang kuat dan bersimbiosis dengan bakteri penambat nitrogen, serta batang tegak, bercabang, dan berkayu lunak. Daunnya majemuk trifoliat dengan helai oval bertrikoma, bunganya kecil, hermafrodit, tumbuh di ketiak daun atau ruas batang, dan berwarna putih atau ungu. Buahnya berupa polong pendek berbulu yang berisi 2–4 biji bulat lonjong dengan warna bervariasi seperti kuning, hijau, coklat, atau hitam. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Surakarta, kacang kedelai yaitu kerendahan hati dan kebersamaan. Kacang kedelai terdapat pada menu nasi bola-bola, yaitu diolah dengan cara disangrai atau digoreng dan ditambahkan dalam pelengkap hidangan. Pada riset Widodo et al., (2019) mengenai famili *Fabaceae* terutama pada kacang kedelai ditemukan bahwa famili ini bisa menjadi hepatoprotektor, anti kanker, antioksidan, dll.

Kacang panjang (*Vigna cylindrica*) memiliki akar tunggang dan batang bulat beruas yang merambat menggunakan sulur berlawanan arah jarum jam. Daunnya majemuk trifoliat dengan tiga anak daun berbentuk tombak atau bulat telur asimetris, permukaan atas daun kasar, dan bunga berbentuk kupu-kupu berwarna kuning hingga ungu muda yang tumbuh di ketiak daun. Buahnya berupa polong silindris sepanjang 15–25 cm, berwarna hijau, berisi biji lonjong berwarna putih atau ungu. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Surakarta, kacang panjang yaitu harapan umur panjang dan rezeki yang berkesinambungan. Kacang Panjang terdapat pada menu nasi bola-bola dan nasi tumpeng, yaitu diolah dengan cara direbus matang sebagai campuran urap. Dalam tinjauan etnobotani, tanaman *Fabaceae* tidak hanya bernilai ekonomi dan nutrisi, tetapi juga berperan dalam sistem pertanian berkelanjutan karena kemampuannya dalam fiksasi nitrogen dari atmosfer melalui bintil akar (Widodo et al., 2019).

Famili *Amaranthaceae*

Pada famili *Amaranthaceae* terdapat spesies Bayam (*Amaranthus caudatus*). Daun bayam hijau mempunyai ciri morfologi daun tunggal, bentuk bulat telur dan ujung agak meruncing dengan urat daun yang jelas, lunak dan lebar (Adinda et al., 2023). Bayam disajikan sebagai sayuran rebus dalam campuran urap yang terdapat pada menu nasi bola-bola dan nasi tumpeng. Bayam dimaknai sebagai simbol keteguhan hati dan ketenangan. Dalam konteks gizi, tanaman ini dikenal sebagai sumber zat besi, vitamin A, vitamin C, vitamin E, kalsium, kalium dan antioksidan (Prazali & Azizah, 2025). Studi oleh Sarker et al. (2019) mengemukakan bahwa spesies *Amaranthus* memiliki potensial komponen nutrisi dan fitokimia antioksidan dalam makanan manusia yang memberikan peluang untuk mengatasi kekurangan nutrisi mineral dan menyediakan makanan yang kaya antioksidan.

Famili *Arecaceae*

Pada famili *Arecaceae* terdapat spesies Kelapa (*Cocos nucifera*) yaitu memiliki morfologi akar serabut, batangnya selalu mengarah ke atas serta tidak bercabang dengan permukaan berbekas pelepah daun yang telah gugur, dan tanaman kelapa tidak berkambium. Daunnya majemuk menyirip dan panjang. Dan buahnya bertipe buah batu dengan sabut (mesokarp) berserat tebal dan endokarp keras yang membungkus biji berisi endosperm cair (air kelapa) dan padat (daging kelapa). Pertumbuhan buah kelapa terdiri dari tiga fase, dimulai dengan pembesaran tempurung dan sabut yang masih lunak serta lubang embrio yang berisi air, diikuti penebalan tempurung secara bertahap. Pada fase akhir, endosperm mulai terbentuk dari pangkal ke ujung buah, tempurung mengeras dan berubah warna, serta lembaga mulai tampak di bagian pangkal (Riono et al., 2022).

Kelapa terdapat pada menu nasi tumpeng, nasi bola-bola, dan nasi rendeng. Dimana kelapa yang digunakan yaitu dalam bentuk santan sebagai bahan pelengkap pada olahan nasi dan untuk bumbu urap kelapa. Masyarakat memaknai kelapa sebagai simbol keluarga harmonis, karena seluruh bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Seluruh bagian dari tumbuhan kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang, daun hingga buah memiliki manfaat masing-masing (Gunawati et al., 2018). Selain itu, kelapa mudah beradaptasi di berbagai kondisi lingkungan seperti pada air tawar, payau, asin, lembah, juga pegunungan, sehingga penyebarannya luas dan tumbuh baik di mana saja (Fitrianti et al., 2022).

Famili *Myrtaceae*

Pada famili *Myrtaceae* terdapat spesies Daun salam (*Syzygium polyanthum*) yang digunakan dalam masakan sebagai penyedap dan pemberi aroma. Daun salam memiliki karakteristik daun tunggal, helaian daun berbentuk lonjong sampai elips atau bundar telur sungsang, ujung meruncing, pangkal meruncing, tepi rata, pertulangan menyirip, memiliki warna daun muda hijau muda dan warna daun tua hijau gelap (Musawwa, 2023). Secara simbolik, daun salam menyiratkan nilai keharuman dan kesederhanaan dalam rumah tangga. Daun salam terdapat pada menu nasi tumpeng dan nasi rendeng, yaitu diolah dengan direbus bersama nasi sebagai penyedap dan aromatik Penelitian oleh Jediut et al. (2018) menunjukkan bahwa daun salam digunakan sebagai ramuan yang dicampurkan ke dalam masakan atau sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan diare dan sakit perut. Daun salam juga dapat digunakan untuk menyembuhkan asam urat, stroke, maag, gastritis, penyakit kulit, dan radang lambung (Jediut et al., 2018; Ismail dan Ahmad, 2017).

Famili *Musaceae*

Pada famili *Musaceae* terdapat 1 spesies yaitu daun pisang (*Musa paradisiaca*) yang dimanfaatkan sebagai alas makanan dalam penyajian nasi tumpeng dan nasi bola-bola. Akar pisang tumbuh dari umbi batang yang berada di dalam tanah dan berfungsi

menopang tanaman. Batang sejatinya adalah batang semu yang terbentuk dari pelepah daun yang saling membungkus rapat, bersifat lunak, mengandung banyak air, dan dapat tumbuh setinggi tergantung jenisnya. Daunnya berbentuk lanset memanjang dengan bagian bawah berililin, ditopang oleh tangkai sepanjang, namun mudah robek karena tidak memiliki tulang pinggir yang memperkuat helaian daun (Safitri, 2022). Makna simbolik dari daun pisang yaitu sebagai menggambarkan kesucian dan pembungkus berkah. Daun pisang digunakan dalam ketiga menu yaitu nasi bola-bola, nasi tumpeng, dan nasi rendeng. Dimana daun pisang ini digunakan sebagai alas makan.

Saweran

Saweran merupakan salah satu bagian dari rangkaian upacara pernikahan yang dilakukan dengan melemparkan beras ke arah mempelai sebagai simbol penyebaran rezeki dan doa keberkahan. Dalam praktiknya, digunakan beras putih dari (*Oryza sativa*) dari famili *Poaceae* dan sering kali dicampur dengan parutan kunyit (*Curcuma longa*) dari famili *Zingiberaceae* untuk memberikan warna kuning keemasan. Warna ini melambangkan kemuliaan dan perlindungan.

PENUTUP

Tradisi suap-suapan dalam pernikahan adat Surakarta mencerminkan perpaduan antara nilai budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal melalui pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan. Sebanyak 16 spesies dari 9 famili digunakan dalam sajian seperti nasi tumpeng, nasi bola-bola, nasi rendeng, dan saweran. Setiap tumbuhan memiliki makna simbolik tersendiri, seperti lambang kemakmuran, simbol keutuhan keluarga, serta harapan umur panjang. Pemilihan tumbuhan-tumbuhan ini tidak dipilih secara sembarangan, melainkan dengan nilai-nilai filosofi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa studi etnobotani berperan penting dalam melestarikan pengetahuan tradisional sekaligus mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan penguatan identitas budaya masyarakat.

REFERENSI

Adinda, D., Lubis, E. D. L. S., Harlin, F. I., & Fevria, R. (2023). Budidaya Tanaman Bayam (*Amaranthus* spp.) Secara Hidroponik Menggunakan Sistem *Nutrient Film Technique* (NFT). In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 3, No. 2, pp. 1111-1119). <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol3/822>.

- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2023). Fenomenologi pola komunikasi interpersonal pada pasangan menikah (studi *love language* dalam usia pernikahan 0-5 tahun). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 103-121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>
- Azizah, R. A. L., & Mustofa, M. L. (2024). Representasi Konsep HabluminaAllah dan Habluminannas dalam Filosofi Udeng Seribu Obor Komunitas Masyarakat Samin Margomulyo, Bojonegoro. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 220-244. <https://doi.org/10.36420/ju.v10i2.8007>
- Byng, J. W., Chase, M. W., Christenhusz, M. J. M., Fay, M. F., Judd, W. S., Mabberley, D. J., Sennikov, A. N., Soltis, D. E., Soltis, P. S., & Stevens, F. P. (2016). An Update of the Angiosperm Phylogeny Group Classification for the Orders and Families of Flowering Plants: APG IV. *Botanical Journal of the Linnean Society*, 181(1), 1-20. <https://doi.org/10.1111/boj.12385>
- Fitrianti, R. H. D., Sari, M. A., Rahmawati, N. I., dan Murtini, I. (2022). Identifikasi Morfologi Tumbuhan Famili *Arecaceae* Di Lingkungan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Prosiding SNasPPM*. 7(1), h. 551-556.
- Gunawati, L., Kriwiyanti, E., & Joni, M. (2018). Karakteristik dan analisis kekerabatan ragam kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Kabupaten Manggarai Barat berdasarkan karakter morfologi dan anatomi. *Simbiosis*, 6(1), 20-24. <http://dx.doi.org/10.24843/JSIMBIOSIS.2018.v06.i01.p05>
- Hartatik, H. (2020). *Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal Dalam Resepsi Pernikahan Di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ismail, A. and Ahmad, W. (2017). Autonomic receptors and nitric-oxide involvements in mediating vasorelaxation effect induced by *Syzygium polyanthum* leaves extract. *Pharmacognosy Research*, 9(5), 9-14. https://doi.org/10.4103/pr.pr_69_17.
- Jediut, M., Utama, W.G. and Madu, F.J. (2018). Pembuatan teh herbal daun salam sebagai minuman alternatif pada peserta posyandu Dusun Akel dan Dusun Cipi kecamatan Cibal Barat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 169-174. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v4i3.5013>
- Musawwa, A. W. (2023). Karakterisasi Morfologi Genus *Syzygium* Di Kabupaten Nganjuk. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 522-528). <https://doi.org/10.29407/km9hm320>.
- Moulia, M. N., Syarief, R., Iriani, E. S. & Kusumaningrum, H. D. (2018). Antimikroba Ekstrak Bawang Putih. *Jurnal Pangan*, 27, 55-66. <https://doi.org/10.33964/jp.v27i1.399>

- Nurmalasari, S., & Ami, M. S. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan pada Upacara Adat Midodareni di Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 3(1), 411-418. <https://doi.org/10.32764/epic.v3i1.571>
- Permatasari, N. A., Yuliasih, I. & Suryani, A. (2017). Proses Pembuatan Pasta Bawang Merah (*Allium cepa* var *aggregatum*) dan Penentuan Umur Simpannya dalam Kemasan Gelas. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 27(2), 200-208. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2017.27.2.200>
- Prazali, A., & Azizah, A. N. (2025). Biological Study of Protein Content in Various Types of Vegetables. *Indonesian Journal of Tropical Biology*, 1(1), 25-35.
- Riono, Y., Marlina, M., Yusuf, E. Y., Apriyanto, M., Novitasari, R., & Mardesci, H. (2022). Karakteristik Dan Analisis Kekekabatan Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Sorik Dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(1), 57-66. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i1.236>.
- Safitri, W. N. (2022). Karakterisasi Morfologi Dan Daya Simpan Lima Jenis Pisang (*Musa* spp.) Di Kampar Kiri. *Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pekanbaru*.
- Sarker, U., Hossain, M. M., & Oba, S. (2020). Nutritional and antioxidant components and antioxidant capacity in green morph Amaranthus leafy vegetable. *Scientific reports*, 10(1), 1336. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-57687-3>
- Septia, R. (2024). Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 2(2), 56-63. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.185>
- Suaib, I., Lakani, I. & Panggeso, J. (2016). Efektifitas Ekstrak Rimpang Lengkuas dalam Menghambat Aktifitas Cendawan *Oncobasidium theobremaesecara in vitro*. e-J. *Agrotekbis*, 4(5), 506-511.
- Trustinah. (2015). Morfologi dan Pertumbuhan Kacang Tanah. Kacang Tanah: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Produk. Malang: Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. *Monograf Balitkabi* No.13-2015. Hal. 40-59.
- Wahyuti, Y., Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 163-171. <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.1.2.p.163-171>

Widodo, H., Rohman, A., & Sismindari, S. (2019). Pemanfaatan tumbuhan Famili Fabaceae untuk pengobatan penyakit liver oleh pengobat tradisional berbagai etnis di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 29(1), 65-88. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i1.5383>

Wulandari, Y., & Wiranata, I. H. (2023, August). Ritual Sesajen Pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan di Desa Gembongan Ponggok Kabupaten Blitar. In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) (Vol. 6, pp. 1084-1091). <https://doi.org/10.29407/nx89ak84>

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para informan dari wilayah Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah, yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi suap-suapan dalam upacara pernikahan adat Surakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan Program Studi Biologi, fakultas Sains dan teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas arahan dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.